



Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Kinerja Profesional Guru BK

Idriani Idris¹, Nada Aulia Makalalag², Amalia Mutiara Katili³, Nihzlawatiy
Modjidu⁴, Desy Angio⁵

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo,^{1,2,3,4,5}

idrianiidris02@ung.ac.id

Diterima: 15 Juni 2025

Disetujui: 18 Juli 2025

Dipublikasi: 28 Agustus 2025

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik, namun kualitasnya sangat bergantung pada kinerja profesional guru BK dan efektivitas supervisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil supervisi bimbingan dan konseling sebagai penunjang kinerja guru BK di sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif terhadap guru BK pada 16 SMA dan SMK di Kota Gorontalo. Data dikumpulkan melalui supervisi langsung menggunakan instrumen supervisi BK yang mencakup aspek persiapan program, penyusunan program, pelaksanaan layanan, dan dukungan sistem, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara kepatuhan administratif dan kualitas implementasi layanan, dokumentasi, serta pengembangan profesional. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi BK masih berorientasi administratif dan perlu diarahkan pada pembinaan profesional yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Supervisi Bimbingan dan Konseling, Kinerja Guru BK, Evaluasi Layanan BK

Abstract

Guidance and counseling (GC) services play a crucial role in supporting students' academic and socio-emotional development; however, their quality largely depends on counselors' professional performance and the effectiveness of supervision. This study aims to describe the results of guidance and counseling supervision as a support for school counselors' performance at the secondary school level. A quantitative descriptive approach was employed involving school counselors from 16 senior high schools and vocational schools in Gorontalo City. Data were collected through direct supervision using a GC supervision instrument covering program preparation, program planning, service implementation, and system support, and analyzed using descriptive statistics. The findings reveal a consistent gap between administrative compliance and the quality of service implementation, documentation, and professional development. These results indicate that GC supervision remains predominantly administrative and has not yet functioned optimally as a comprehensive professional development mechanism.

Keywords: Guidance and Counseling Supervision, School Counselor Performance, Guidance and Counseling Services

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2025 by Idriani Idris, Nada Aulia Makalalag, Amalia Mutiara Katili, Nihzlawatiy Modjidu, Desy Angio

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan sekolah karena berperan langsung dalam mendukung perkembangan akademik, sosial-emosional, dan perencanaan masa depan peserta didik. Perkembangan isu kesehatan mental di lingkungan sekolah menuntut layanan BK yang tidak hanya responsif, tetapi juga terencana, berbasis kebutuhan, dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah. Penelitian internasional menunjukkan bahwa efektivitas layanan kesehatan mental berbasis sekolah sangat bergantung pada peran profesional konselor sekolah dalam perencanaan layanan, implementasi intervensi, serta evaluasi keberlanjutan program (Hasan et al., 2025; Warren et al., 2024).

Kualitas layanan BK sangat ditentukan oleh kinerja profesional guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama layanan. Guru BK dituntut memiliki kompetensi dalam menyusun program berbasis asesmen kebutuhan, melaksanakan layanan secara sistematis, serta melakukan evaluasi dan pengembangan layanan secara berkelanjutan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kinerja guru BK di sekolah masih menghadapi tantangan, khususnya pada aspek perencanaan yang komprehensif, evaluasi layanan, serta pengembangan profesional berbasis data (Bahri, 2020; Rosada, 2025; Saeful Anwar et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi peran layanan BK dalam mendukung keberhasilan peserta didik.

Dalam konteks global dan regional, kebutuhan layanan konseling sekolah juga semakin kompleks. Kajian pemetaan ilmiah dan tinjauan sistematis menunjukkan adanya peningkatan tuntutan layanan konseling karier, kesehatan mental, serta dukungan transisi pendidikan, khususnya di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara (Fitra Fajar Rostiawan & Wahyu Nanda Eka Saputra, 2025; Larran & Hein, 2024; Nishio et al., 2020). Di sisi lain, penelitian empiris menegaskan bahwa model layanan BK berbasis kompetensi dan evaluasi kinerja yang jelas berkontribusi positif terhadap kualitas layanan dan capaian peserta didik (Huynh & Giang, 2021). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan pentingnya mekanisme pembinaan profesional yang mampu menjamin mutu kinerja guru BK secara berkelanjutan.

Salah satu mekanisme kunci dalam pembinaan profesional guru BK adalah supervisi bimbingan dan konseling (Rahim et al., 2022, 2023). Literatur mutakhir memandang supervisi bukan sekadar kegiatan penilaian administratif, melainkan proses pengembangan profesional yang bersifat form atif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi (Bernard, J. M., & Goodyear, 2019; Borders et al., 2020). Supervisi yang efektif menyediakan umpan balik berbasis data, mendorong refleksi profesional, serta membantu guru BK mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan kinerja. Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas supervisi berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja dan efikasi profesional konselor (DeKruyf & Pehrsson, 2023).

Meskipun demikian, penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan dalam praktik supervisi BK di sekolah, terutama terkait minimnya penggunaan instrumen kuantitatif yang terstandar dan rendahnya pemanfaatan data supervisi sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan layanan (Nurismawan et al., 2022). Di konteks nasional, supervisi BK masih

cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional yang sistematis dan berkelanjutan (Albari et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris yang mendeskripsikan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling secara kuantitatif dan berbasis instrumen, guna memperoleh gambaran objektif mengenai kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil supervisi bimbingan dan konseling sebagai penunjang kinerja guru BK, dengan menelaah capaian kinerja pada aspek perencanaan program, pelaksanaan layanan, serta dukungan sistem. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi penguatan praktik supervisi BK serta menjadi dasar perumusan tindak lanjut pembinaan profesional guru bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara objektif pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling sebagai penunjang kinerja guru bimbingan dan konseling (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa skor hasil supervisi yang memungkinkan dianalisis secara numerik dan disajikan dalam bentuk persentase capaian kinerja.

Penelitian dilaksanakan pada 16 satuan pendidikan tingkat SMA dan SMK di Kota Gorontalo pada tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling yang menjadi sasaran supervisi pada periode tersebut. Penentuan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Instrumen penelitian berupa instrumen supervisi guru bimbingan dan konseling yang digunakan secara resmi dalam kegiatan supervisi sekolah. Instrumen ini disusun mengacu pada standar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan memuat empat aspek utama, yaitu: (1) persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling, (2) penyusunan program bimbingan dan konseling, (3) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan (4) dukungan sistem. Secara keseluruhan, instrumen terdiri atas 25 indikator penilaian yang mencakup beban kerja, asesmen kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, administrasi, kolaborasi, serta pengembangan profesional. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 0–5 dengan skor maksimum total sebesar 125.

Pengumpulan data dilakukan melalui supervisi langsung menggunakan instrumen supervisi guru BK, yang didukung dengan telaah dokumen administrasi layanan bimbingan dan konseling sebagai bukti fisik keterlaksanaan indikator. Data yang diperoleh berupa skor pada setiap indikator untuk masing-masing guru bimbingan dan konseling.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor total dan persentase capaian kinerja. Data dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan skor total dan persentase capaian kinerja, yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori kinerja sebagaimana disajikan pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Kategori Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling

No	Rentang Persentase Capaian	Kategori Kinerja
1	91–100%	Sangat Baik
2	76–90%	Baik
3	61–75%	Cukup
4	41–60%	Kurang Baik
5	< 41%	Tidak Baik

HASIL TEMUAN

Hasil penelitian ini menggambarkan capaian kinerja guru bimbingan dan konseling berdasarkan supervisi yang dilakukan pada sekolah menengah atas dan kejuruan se-Kota Gorontalo. Data disajikan dalam bentuk persentase capaian per aspek dan per indikator untuk memberikan gambaran objektif tingkat keterlaksanaan supervisi.

1. Hasil Supervisi per Aspek

Tabel 2. Persentase Capaian Kinerja Guru BK per Aspek Supervisi

No	Aspek Supervisi	Persentase Capaian(%)	Kategori Kinerja
1	Persiapan Penyusunan Program BK	52	Kurang Baik
2	Penyusunan Program BK	62	Cukup
3	Melaksanakan Kegiatan BK	54	Kurang Baik
4	Dukungan Sistem	43	Kurang Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa capaian kinerja guru bimbingan dan konseling berbeda antar aspek supervisi. Aspek penyusunan program BK memperoleh capaian tertinggi sebesar 62% (kategori cukup), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK telah menyusun program layanan secara formal. Namun, aspek persiapan penyusunan program BK hanya mencapai 52%, yang mengindikasikan bahwa kegiatan asesmen kebutuhan dan perumusan visi–misi layanan belum dilaksanakan secara konsisten.

Aspek pelaksanaan kegiatan BK memperoleh capaian 54% (kategori kurang baik), yang menunjukkan bahwa keterlaksanaan layanan belum sepenuhnya diikuti dengan evaluasi dan pemanfaatan media layanan. Capaian terendah terdapat pada aspek dukungan sistem sebesar 43%, yang mencerminkan lemahnya administrasi lanjutan, kolaborasi berkelanjutan, serta pengembangan profesional guru BK. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program telah disusun, dukungan implementasi dan sistem pendukung layanan masih terbatas.

2. Item Supervisi dengan Capaian Tertinggi

Tabel 3. Supervisi dengan Capaian Kinerja Tertinggi

No	Nomor Item	Deskripsi	Persentase (%)	Kategori
1	Item 25	Hadir dan berada di sekolah sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku	100	Sangat Baik
2	Item 5	Menyusun Program Tahunan BK dan disahkan oleh kepala sekolah	81	Baik

No	Nomor Item	Deskripsi	Persentase (%)	Kategori
3	Item 20	Menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan guru, wali kelas, orang tua, dan pihak terkait	80	Baik
4	Item 7	Mengsosialisasikan program BK kepada warga sekolah	78	Baik
5	Item 24	Tersedia ruang BK dengan fasilitas sesuai ketentuan	76	Baik
6	Item 14	Memiliki buku atau media layanan BK yang memadai	76	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa item supervisi dengan capaian kinerja tertinggi didominasi oleh indikator yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap ketentuan formal, perencanaan layanan, dan dukungan struktural. Item hadir dan berada di sekolah sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku (Item 25) memperoleh capaian 100% (sangat baik), yang mengindikasikan bahwa seluruh guru bimbingan dan konseling telah memenuhi kewajiban kehadiran dan penugasan sesuai regulasi sekolah.

Item menyusun Program Tahunan BK dan disahkan oleh kepala sekolah (Item 5) mencapai 81% (baik), menunjukkan bahwa perencanaan program layanan BK telah dilaksanakan dan memperoleh legitimasi kelembagaan. Selanjutnya, item menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan guru, wali kelas, orang tua, dan pihak terkait (Item 20) memperoleh capaian 80% (baik), yang mencerminkan adanya keterlibatan lintas pihak dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Item mengasosialisasikan program BK kepada warga sekolah (Item 7) dengan capaian 78% (baik) menunjukkan bahwa program BK telah dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan sekolah. Selain itu, capaian 76% (baik) pada item ketersediaan ruang BK sesuai ketentuan (Item 24) dan ketersediaan buku atau media layanan BK (Item 14) menandakan bahwa dukungan sarana dan prasarana dasar layanan BK relatif telah tersedia.

3. Item Supervisi dengan Capaian Terendah

Tabel 4. Indikator Supervisi dengan Capaian Kinerja Terendah

No	Nomor Item	Indikator Supervisi	Persentase (%)	Kategori
1	Item 22	Menyusun dan mempublikasikan hasil karya ilmiah	5	Tidak Baik
2	Item 23	Menghasilkan produk inovatif untuk meningkatkan layanan BK	21	Tidak Baik
3	Item 16	Mendokumentasikan kegiatan harian dalam bentuk jurnal	48	Kurang Baik
4	Item 17	Memiliki catatan anekdot atau catatan kejadian peserta didik	49	Kurang Baik
5	Item 18	Mengadministrasi tamu yang hadir	49	Kurang

No	Nomor Item	Indikator Supervisi	Persentase (%)	Kategori
6	Item 19	dalam layanan BK Menyusun laporan layanan BK di akhir tahun pelajaran	45	Baik Kurang Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator supervisi dengan capaian kinerja terendah terkonsentrasi pada aspek pengembangan profesional dan pendokumentasian layanan bimbingan dan konseling. Item menyusun dan mempublikasikan hasil karya ilmiah (Item 22) memperoleh capaian 5% (tidak baik), sementara item menghasilkan produk inovatif untuk meningkatkan layanan BK (Item 23) mencapai 21% (tidak baik). Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas guru BK yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan dan inovasi layanan belum menjadi praktik yang berjalan secara konsisten.

Selain itu, beberapa indikator administrasi layanan juga berada pada kategori kurang baik, yaitu pendokumentasian kegiatan harian dalam bentuk jurnal (Item 16) 48%, catatan anekdot atau kejadian peserta didik (Item 17) 49%, administrasi tamu layanan BK (Item 18) 49%, dan penyusunan laporan layanan BK akhir tahun (Item 19) 45%. Rendahnya capaian pada indikator-indikator ini mengindikasikan bahwa meskipun layanan BK telah dilaksanakan, proses pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data layanan belum dilakukan secara sistematis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan yang konsisten antara capaian kepatuhan administratif dan perencanaan program dengan kualitas implementasi layanan, dokumentasi, serta pengembangan profesional guru bimbingan dan konseling. Temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi bimbingan dan konseling di sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme pembinaan profesional yang komprehensif, melainkan masih lebih dominan dipraktikkan sebagai instrumen evaluasi administratif.

Dalam perspektif supervisi modern, supervisi konselor sekolah dipahami sebagai proses sistematis yang tidak hanya menilai keterlaksanaan tugas, tetapi juga memfasilitasi refleksi praktik, peningkatan kompetensi, dan penguatan profesionalisme secara berkelanjutan (Bernard & Goodyear, 2019; Borders et al., 2020). Oleh karena itu, supervisi idealnya berorientasi pada peningkatan kualitas praktik layanan, bukan sekadar memastikan pemenuhan kewajiban formal.

Capaian tertinggi pada indikator kehadiran guru BK dan legalisasi program tahunan menunjukkan bahwa guru BK relatif telah memenuhi tuntutan struktural dan regulatif organisasi sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kepatuhan formal bukan merupakan persoalan utama, karena indikator-indikator tersebut memiliki standar administratif yang jelas dan mudah diverifikasi melalui bukti fisik. Namun, capaian ini belum secara otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas praktik layanan.

Sebaliknya, capaian yang lebih rendah pada aspek persiapan program, pelaksanaan layanan, dan dukungan sistem menunjukkan bahwa kinerja profesional guru BK belum sepenuhnya ditopang oleh praktik berbasis asesmen kebutuhan, evaluasi layanan, dan pengelolaan data secara sistematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa program BK masih

cenderung bersifat formalistik dan belum berfungsi optimal sebagai pedoman operasional dalam praktik layanan sehari-hari.

Literatur supervisi menegaskan bahwa supervisi yang berorientasi administratif tanpa pendalaman reflektif cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kualitas praktik profesional, karena tidak menyentuh pengembangan kompetensi inti dan pengambilan keputusan berbasis data (Borders et al., 2020; DeKruyf & Pehrsson, 2023). Pola tersebut selaras dengan temuan penelitian ini, di mana supervisi belum sepenuhnya mendorong perbaikan praktik layanan secara substantif.

Rendahnya capaian pada indikator dokumentasi layanan—seperti jurnal kegiatan, catatan anekdot, dan laporan layanan—menunjukkan lemahnya budaya pencatatan profesional dalam layanan bimbingan dan konseling. Padahal, dokumentasi merupakan fondasi penting bagi evaluasi layanan, refleksi praktik, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Ketika dokumentasi tidak berjalan secara sistematis, supervisi kehilangan fungsi strategisnya sebagai sarana peningkatan mutu layanan.

Temuan paling kritis terdapat pada aspek pengembangan profesional, khususnya pada indikator publikasi karya ilmiah dan inovasi layanan BK. Capaian yang sangat rendah pada indikator ini menunjukkan bahwa guru BK belum terintegrasi secara optimal dalam ekosistem pengembangan keilmuan dan praktik berbasis penelitian. Kondisi ini sejalan dengan temuan internasional yang menunjukkan bahwa konselor sekolah kerap terjebak dalam rutinitas layanan administratif sehingga pengembangan profesional berkelanjutan menjadi terpinggirkan (Larran & Hein, 2024).

Secara konseptual, supervisi yang efektif seharusnya berperan sebagai jembatan antara praktik layanan dan pengembangan kompetensi profesional dengan menempatkan refleksi, inovasi, dan peningkatan kapasitas sebagai tujuan utama supervisi (DeKruyf & Pehrsson, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum berjalan optimal dalam konteks supervisi bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara implikatif, temuan penelitian ini menegaskan perlunya reorientasi supervisi bimbingan dan konseling dari pendekatan administratif menuju pembinaan profesional berbasis kompetensi dan refleksi praktik. Supervisi perlu diarahkan untuk memperkuat dokumentasi layanan, memanfaatkan data supervisi sebagai dasar pengembangan program, serta meningkatkan kapasitas guru BK dalam inovasi dan pengembangan keilmuan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan konteks yang bersifat lokal dan penggunaan desain deskriptif, sehingga belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Meskipun demikian, temuan ini memberikan dasar empiris yang relevan bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam pengembangan model supervisi BK yang lebih formatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kinerja guru BK yang kuat secara administratif belum menjamin kualitas layanan bimbingan dan konseling. Supervisi yang belum terintegrasi dengan pengembangan profesional dan dokumentasi layanan berpotensi menimbulkan kesenjangan antara perencanaan dan implementasi layanan. Oleh karena itu, supervisi BK perlu diposisikan sebagai instrumen strategis pembinaan profesional agar mampu berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas layanan dan keberhasilan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil supervisi bimbingan dan konseling pada sekolah menengah se-Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling menunjukkan ketimpangan antara kepatuhan administratif dan kualitas praktik profesional. Aspek kepatuhan formal, seperti kehadiran guru BK dan legalisasi program tahunan, berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan bahwa tuntutan struktural dan regulatif sekolah relatif telah terpenuhi.

Namun demikian, aspek persiapan program, pelaksanaan layanan, dan dukungan sistem masih didominasi kategori cukup hingga kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling belum sepenuhnya berfungsi sebagai pedoman operasional yang terintegrasi dalam praktik layanan sehari-hari. Selain itu, rendahnya capaian pada indikator dokumentasi layanan menunjukkan lemahnya budaya pencatatan profesional yang berdampak pada terbatasnya evaluasi layanan dan pengambilan keputusan berbasis data.

Temuan paling kritis terdapat pada aspek pengembangan profesional, khususnya pada indikator publikasi karya ilmiah dan inovasi layanan BK yang berada pada kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum terintegrasi secara optimal dalam pengembangan keilmuan dan praktik berbasis penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kinerja administratif yang baik belum menjamin kualitas layanan bimbingan dan konseling. Supervisi bimbingan dan konseling yang masih berorientasi administratif belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme pembinaan profesional yang mendorong refleksi praktik, penguatan kompetensi, dan peningkatan mutu layanan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albari, M. R., Suherman, U., & Setiawati, S. (2024). Significance of Supervision in Enhancing the Quality of Guidance and Counseling in Schools. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 5(1), 51–55. <https://doi.org/10.32627/jeco.v5i1.779>
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 14(1), 1693–7775.
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2019). Fundamentals of Clinical Supervision. In *Journal of Counseling and Development* (Vol. 92, Issue 1). Pearson. <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134752511.pdf>
- Borders, L. D. A., Glosoff, H. L., Welfare, L. E., Hays, D. G., DeKruyf, L., Fernando, D. M., & Page, B. (2014). Best Practices in Clinical Supervision: Evolution of a Counseling Specialty. *Clinical Supervisor*, 33(1), 26–44. <https://doi.org/10.1080/07325223.2014.905225>
- Borders, L. D., Welfare, L. E., & Sackett, C. R. (2020). Clinical supervision research: A systematic review of methodological issues. *Journal of Counseling & Development*, 98(3), 255–268.
- DeKruyf, L., & Pehrsson, D.-E. (2021). School counselor supervision and professional

- growth outcomes. *Professional School Counseling*.
- DeKruyf, L., & Pehrsson, D.-E. (2023). School counselor supervision: A developmental and reflective approach. *Professional School Counseling*.
- Fitra Fajar Rostiawan, & Wahyu Nanda Eka Saputra. (2025). Bagaimana Konseling Karir Teknik Reframing dapat Mengubah Paradigma Adaptasi Karir Mahasiswa? *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 10(1), 9–21. <https://doi.org/10.21067/jki.v10i1.11443>
- Hasan, M. A., Hamidah, A. U., Wantu, T., Lakadjo, M. A., & Rafiola, R. H. (2025). DIALEKTIKA PERAN KONSELOR SEKOLAH DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL: TELAHAH EMPIRIS KONTEKSTUAL. *Superior Education Journal*, 3(1), 1–12.
- Huynh, V. S., & Giang, T. V. (2021). The competency-based school counseling model in high schools: A Vietnamese case. *Children and Youth Services Review*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105713>
- Larran, J., & Hein, S. (2024). A systematic literature review of school counselling needs in East and Southeast Asia. *British Journal of Guidance and Counselling*, 52(5), 989–1007. <https://doi.org/10.1080/03069885.2024.2342800>
- Nishio, A., Kakimoto, M., Bernardo, T. M. S., & Kobayashi, J. (2020). Current situation and comparison of school mental health in ASEAN countries. *Pediatrics International*, 62(4), 438–443. <https://doi.org/10.1111/ped.14137>
- Nurismawan, A. S., Purwoko, B., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Supervisi Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia: Problematika Dan Alternatif Solusi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 9. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.7242>
- Rahim, M., Hulukati, W., Puluhalawa, M., & Idris, I. (2023). *Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Rahim, M., Hulukati, W., & Siregar, I. K. (2022). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Provinsi Gorontalo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 11(2), 62–74.
- Rosada, U. D. (2025). Descriptive teacher performance guidance and counseling. *Pegegog Journal*.
- Saeful Anwar, A., DZ, A. S., Subasman, I., & Dewi, M. (2025). Performance Evaluation of Guidance and Counseling Teachers: Guidance and Counseling Service Management in an Islamic Perspective. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 589–601. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.158>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kedua). CV. Alfabeta.
- Warren, J. M., Blount, T. N., & Belle, G. (2024). Implementing Effective School-Based Mental Health Services: A Guide for School Counselors. *Professional School Counseling*, 28(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x241283769>